BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ciri khas khusus yang dimiliki responden yang digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan pengalaman usaha. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut.

Terdapat beberapa karakteristik responden yang dinilai pada sampel penelitian. Gambaran karakteristik responden dapat dilihat pada tabel V-1 berikut ini:

Tabel V-1 Rata-rata Umur, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan dan Pengalaman Usaha Gula Merah Responden , 2018

No	Nama Desa	Karakteristik Responden			
		Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Pengalaman Usaha Gula Merah (Tahun)
1	Banai	54	3	3	19
2	Medang Ara	46	6	3	16
3	Paya Meta	52	4	4	19
4	Mananggini	50	7	4	13
Jumlah		202	20	14	68
Rata-rata		50	5	4	17.2

Sumber : Lampiran 2

Pada tabel V-1 menunjukkan bahwa rata-rata umur responden pengusaha gula merah di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang yaitu 50 tahun, dengan rata-rata tingkat pendidikan 5 tahun atau setara dengan kelas 5 SD, tingkat pendidikan responden pengusaha gula merah tergolong rendah jika dibandingkan dengan program pembangunan pemerintah Republik Indonesia yang mewajibkan belajar selama 12 tahun (H, Abbudin Nata: 2012), jumlah tanggungan pengusaha gula merah sebanyak 4 orang. Rata-rata pengalaman responden dalam menjalankan usaha produksi gula merah sudah mencapai 17 tahun, pengalaman pengusaha gula merah dalam menjalankan usaha gula merah tergolong lama, yaitu sudah melebihi 10 tahun, lamanya waktu seseorang pengusaha atau pedagang menjalankan usahanya akan berpengaruh pada tingkat produksi dan pendapatan dan juga keahliannya. (Nainggolan, Romauli : 2016)

5.2. Produksi Gula Merah

Produksi gula merah di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang dilakukan setiap harinya, proses produksi gula merah memakan waktu yang cukup panjang yakni sekitar 9-10 jam per hari. Proses awal yang dilakukan adalah pengambilan air nira yang merupakan bahan baku utama dalam produksi gula merah. Pengambilan air nira dilakukan pada waktu pagi hari. Air nira yang telah selesai di ambil langsung dibawa ke rumah dan langsung dimasak hingga mengental, setelah mengental gula merah dicetak secara manual dengan cetakan yang terbuat dari bambu. Proses pengentalan air nira adalah proses terlama selama proses produksi gula merah, proses ini memakan waktu kurang lebih hingga 8

jam. Setiap harinya rata-rata pengusaha gula merah hanya memproduksi 4-6 Kg saja. Rata-rata produksi gula merah per bulan di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang dapat lebih jelas dilihat pada tabel V-2 dibawah ini:

Tabel V-2 Rata-rata Produksi Gula Merah Per Bulan di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang, 2018

No	Nama Desa	Produksi (Kg/Bln)
1	Banai	141
2	Medang Ara	135
3	Paya Meta	174
4	Mananggini	141
Jumlah		591
Rata-rata		148

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel V-2 rata-rata produksi gula merah per bulan di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang adalah sebanyak 148 Kg/bulan. Desa dengan produksi gula merah terbanyak tiap bulannya adalah desa Paya Meta yaitu dengan produksi sebanyak 174 Kg/bulan dan terendah di Desa Banai dan Mananggini dengan produksi sebanyak 141 Kg/bulan. Keterbatasan pengusaha gula merah dalam memproduksi gula merah adalah terletak pada bahan baku nira yang masih sangat tergantung ketersediaannya berdasarkan cuaca dan kondisi alam, selain itu juga waktu produksi yang lama membuat pengusaha gula merah kesulitan untuk melakukan aktivitas lain terutama dalam melakukan kegiatan yang menambah pendapatan rumah tangga dan masalah utama yang menjadi kendala bagi pengusaha gula merah untuk meningkatkan produksinya adalah terkait bahan bakar selama proses produksi gula merah, bahan bakar yang

digunakan adalah kayu bakar, saat ini, kayu bakar cukup sulit untuk didapatkan, harganya juga semakin semakin hari semakin tinggi. Banyak dari pengusaha gula merah yang membatasi produksi gula merah setiap harinya karena kendala-kendala tersebut.

5.3. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk kegiatan produksi (Mulyadi, 2012). Tinggi rendahnya biaya produksi dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi gula merah yang dihasilkan. Semakin besar produksi gula merah yang dihasilkan oleh pengusaha gula merah maka semakin besar pula biaya produksi yang dikeluarkan, begitupula sebaliknya jika produksi yang dihasilkan sedikit maka biaya yang dikeluarkan juga sedikit, terutama untuk biaya variabel seperti bahan baku dan bahan tambahan. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi gula merah meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap, yang dikeluarkan dalam proses produksi gula merah adalah biaya peralatan yang meliputi wajan, cetakan, gayung, dan sendok, serta biaya sewa tempat, sedangkan biaya variabel dalam proses produksi gula merah meliputi biaya bahan baku meliputi air nira dan kapur, biaya bahan tambahan meliputi biaya pembelian kayu bakar dan minyak tanah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V-3:

Tabel V-3 Rata-rata Total Biaya Produksi Gula Merah Per Bulan di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, 2018

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp/Bulan)
A	Biaya Tetap (FC)	
1.	Biaya Peralatan	1.500
2	Biaya Sewa Tempat	90.161
Total Biaya		91.661
B	Biaya Variabel (VC)	
1.	Biaya Bahan Baku	
	a. Air nira	356.370
	b. Kapur	5.850
2	Biaya Bahan Penunjang	
	a. Kayu Bakar	214.320
	b. Minyak Tanah	12.480
3.	Biaya Tenaga Kerja	672.000
Jumlah		1.261.020
Total Biaya		1.352.681

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel V-3 rata-rata total biaya tetap usaha produksi gula merah sebesar Rp. 91.661,-/bulan, dimana biaya tetap terbesar terletak pada biaya sewa tempat yaitu sebesar Rp. 90.161,-/bulan, sementara biaya tetap terendah adalah biaya peralatan yaitu sebesar Rp. 1.500,-/bulan. Peralatan yang digunakan dalam usaha produksi gula merah meliputi; wajan, serokan, sendok makan, dan cetakan. Untuk rata-rata biaya variabel, biaya terbesar yang dikeluarkan adalah pada biaya upah tenaga kerja yakni sebesar Rp. 672.000,- per bulan. Semua tenaga kerja yang di pekerjakan dalam usaha gula merah ini merupakan tenaga kerja dalam keluarga, karena usaha gula merah ini merupakan usaha mikro dengan skala produksi rumah tangga, sebagian besar pengusaha gula merah menjadikan usaha gula merah sebagai usaha sampingan disamping memiliki usaha lain seperti usahatani dan usaha-usaha kecil lainnya

Biaya tertinggi kedua adalah biaya untuk membeli bahan baku, yakni sebesar Rp. 362.220,- per bulan, biaya bahan baku dihabiskan untuk pembelian air nira sebagai bahan baku utama dalam pembuatan gula merah dan bahan campuran untuk gula merah yaitu kapur. Biaya untuk bahan penunjang adalah biaya untuk membeli bahan bakar dalam pembuatan gula merah yaitu kayu bakar, yakni sebesar Rp.214.320,-/bulan dan biaya untuk minyak tanah sebesar Rp.12.480,-/bulan. Total biaya untuk produksi gula merah per bulan di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2018 adalah sebesar Rp. 1.352.681,- per bulan.

5.4. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya variabel dan biaya tertinggi yang dikeluarkan dalam produksi gula merah di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang , rincian biaya tenaga kerja dapat dilihat pada tabel V-4 dibawah ini:

Tabel V-4 Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usaha Gula Merah Per Bulan di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang, 2018

No	Nama Desa	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Bulan)
1	Banai	684.000
2	Medang Ara	660.000
3	Paya Meta	624.000
4	Mananggini	720.000
Jumlah		2.688.000
Rata-rata		672.000

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan tabel V-4 rata-rata biaya tenaga kerja tertinggi adalah di Desa Mananggini yaitu sebesar Rp.720.000,-/bulan dan terendah di Desa Paya Meta yaitu

sebesar Rp. 624.000,-/bulan. Rata-rata keselurahan biaya tenaga kerja produksi gula merah di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang adalah sebesar Rp. 672.000,-/bulan. Untuk kegiatan mengambil nira dan kegiatan memasak gula pengusaha gula merah mempekerjakan tenaga kerja dari dalam keluarga, hal ini dilakukan karena usaha yang dijalankan oleh pengusaha gula merah berskala rumah tangga dengan tingkat produksi yang rendah. Rata-rata upah tenaga kerja untuk mengambil nira dan mengolah serta mencetak gula merah adalah 22.533,- /bulan dimana kedua upah ini memiliki jumlah yang sama karena pekerjaan mengambil nira sedikit berat, tetapi waktunnya lebih singkat sedangkan mengolah dan mencetak gula merah waktu yang diperlukan lebih lama tetapi pekerjaan yang dikerjakan tidak begitu berat dibandingkan dengan mengambil nira.

5.5. Pendapatan Usaha Gula Merah

Pendapatan usaha gula merah diperoleh dari seluruh penerimaan yang didapat dari kegiatan produksi gula merah. Faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan gula merah adalah biaya produksi dan jumlah produksi gula merah. Pendapatan bersih usaha gula merah akan semakin tinggi jika biaya produksi gula merah diminimalisir dan jumlah produksi dimaksimalkan, begitu pula sebaliknya. Pendapatan bersih usaha gula merah diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan biaya produksi gula merah. Rata-rata pendapatan per bulan usaha gula merah setelah dikurangi biaya produksi gula merah dapat dilihat lebih rinci pada tabel V-5 dibawah ini;

Tabel V-5 Rata-Rata Pendapatan Usaha Gula Merah di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, 2018

No	Nama Desa	Pendapatan (Rp/Bulan)
1	Banai	1.451.524
2	Medang Ara	1.381.356
3	Paya Meta	2.215.166
4	Mananggini	1.369.944
Jumlah		6.417.990
Rata-rata		1.604.497

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan tabel V-5 Rata-rata pendapatan usaha gula merah per bulan tertinggi adalah sebesar Rp.2.215.166,-/bulan yaitu di Desa Paya Meta dan terendah di Desa Mananggini yaitu sebesar Rp. 1.369.944,-/bulan, pendapatan tertinggi usaha gula merah di Kecamatan Karang Baru tergolong rendah hal ini dikarenakan pendapatan ini masih jauh dibawah UMR (Upah Minimun Regional) Provinsi Aceh tahun 2018 sebesar Rp. 2.700.000 per bulan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh hal ini disebabkan karena pengusaha gula merah memiliki kendala dalam meningkatkan produksi setiap harinya Faktor ini disebabkan karena proses dalam memproduksi gula merah yang memakan waktu yang cukup panjang, jika memproduksi gula dalam jumlah yang cukup besar produsen harus mengeluarkan biaya yang besar untuk pembelian bahan bakar kayu. selain itu juga pengusaha gula merah tidak menjadikan usaha gula merah sebagai sektor utama dalam sumber pendapatan rumah tangga, pengusaha gula merah memperoleh sumber pendapatan

lain dari kegiatan lain seperti usaha tani, bengkel, pegawai dsb. Kegiatan selain memproduksi gula merah ini yang menjadikan terbatasnya waktu pengusaha gula merah untuk memproduksi gula merah dalam jumlah besar.

5.6. Pendapatan diluar Usaha Gula Merah

Pendapatan diluar usaha gula merah diperoleh pengusaha gula merah dari sumber pekerjaan seperti berusaha tani, berdagang dan menjadi pegawai. Rata-rata pendapatan yang diperoleh pengusaha gula merah dari sumber lain lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan dari usaha gula merah, untuk lebih jelasnya rata-rata pendapatan diluar usaha gula merah dapat dilihat pada tabel V-6 dibawah ini:

Tabel V-6 Rata-Rata Pendapatan diluar Usaha Gula Merah di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, 2018

No	Nama Desa	Pendapatan (Rp/Bulan)
1	Banai	660.000
2	Medang Ara	687.500
3	Paya Meta	460.000
4	Mananggini	557.143
Jumlah		2.364.643
Rata-rata		591.161

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan tabel V-6 rata-rata pendapatan diluar usaha gula merah di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang adalah sebesar Rp.591.161,-

/bulan. Pendapatan diluar usaha gula merah tertinggi terdapat di Desa Medang Ara yaitu sebesar Rp. 687.500,-/bulan dan terendah di Desa Paya Meta yaitu sebesar Rp. 460.000,-/bulan. Desa Paya Meta merupakan desa dengan pendapatan diluar usaha gula merah terendah, hal ini disebabkan sebagian besar jenis pekerjaan responden disamping memproduksi gula merah adalah menjadi buruh tani dan supir becak. Secara keseluruhan sebagian besar pendapatan usaha diluar usaha gula merah diperoleh dari usaha tani, karena sebagian besar pekerjaan pengusaha gula merah disamping meproduksi gula merah adalah petani.

5.7. Kontribusi Pendapatan Usaha Gula Merah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi pendapatan usaha gula merah adalah proporsi pendapatan dari pendapatan usaha gula merah terhadap total pendapatan rumah tangga pengusaha gula merah. Kontribusi pendapatan usaha gula merah lebih jelas dapat dilihat pada tabel V-7 dibawah ini:

Tabel V-7 Kontribusi Pendapatan Usaha Gula Merah di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, 2018

No	Nama Desa	Pendapatan Usaha Gula Merah (Rp/Bulan)	Pendapatan Total Rumah Tangga (Rp/Bulan)	Kontribusi (%)
1	Banai	14.515.244	21.115.244	69
2	Medang Ara	11.050.851	16.550.851	67
3	Paya Meta	11.075.832	13.375.832	83
4	Mananggini	9.589.610	13.489.610	71
Jumlah		46.231.537	64.531.537	72

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan tabel V-7 dapat dilihat bahwa kontribusi pendapatan gula merah tertinggi adalah Desa Paya Meta dengan kontribusi sebesar 83 % dan terendah adalah Desa Medang Ara yaitu sebesar 67 %. Secara keseluruhan rata-rata kontribusi pendapatan gula merah di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang adalah sebesar 72 % yang artinya kontribusi pendapatan usaha gula merah > 50 % dari total pendapatan keluarga. Kontribusi pendapatan usaha gula merah dikategorikan tinggi. Untuk perhitungan kontribusi dapat lebih jelas dilihat pada lampiran 10.